

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis memaparkan teori-teori yang berkaitan dan digunakan untuk menganalisis *Kesedihan Pada Tokoh Luffy Dalam Anime One Piece Summit War Saga* karya Eiichiro Oda. Adapun teori-teori yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah teori struktural sastra yang membahas tentang unsur intrinsik dan psikologi umum dengan konsep kesedihan dari Elisabeth Kubler-Ross sebagai unsur ekstrinsiknya.

2.1 Teori Struktural Sastra

Struktur karya sastra menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen suatu karya sastra yang secara satu-kesatuan membentuk kebulatan yang sempurna dan indah (Nurgiyantoro,2019:57).

Struktur karya sastra juga memiliki pengertian bahwa adanya hubungan yang bersifat timbal-balik antar unsur(intrinsik), saling menentukan, dan saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk kesatuan yang utuh. Namun secara sendiri, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak mempunyai arti dan tidak penting.

Sebuah karya sastra memiliki bagian-bagian dan unsur-unsur yang bertujuan menyempurnakan karya sastra tersebut. Salah satu dari unsur tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang turut serta membangun cerita dan membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2019:30). Pada dasarnya unsur intrinsik itu terdiri dari beberapa macam yaitu; tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Dalam penelitian ini unsur yang akan peneliti bahas adalah tokoh dan penokohan, alur, dan latar pada *anime One Piece Summit War Saga*.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku pada cerita. Sedangkan penokohan adalah penggambaran yang jelas tentang seseorang yang dimunculkan dalam sebuah karya sastra. Penokohan atau yang bisa disebut sebagai perwatakan juga merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2019:247).

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra dapat dibedakan menjadi:

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai peran penting dan penceritaannya ditutamakan dalam sebuah karya sastra. Tokoh ini adalah tokoh yang paling sering diceritakan, baik sebagai suatu pelaku sebuah kejadian maupun pelaku yang dikenai sebuah kejadian. Tokoh Utama dalam sebuah karya sastra bisa melebihi dari satu orang walaupun kadar keutamaannya mungkin tidak sama.

2. Tokoh Tambahan (Pembantu)

Tokoh tambahan atau pembantu atau juga disebut figuran adalah tokoh yang memiliki peran hanya sebagai penunjang dan pelengkap tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Meskipun tokoh tambahan hanya sebagai pelengkap tokoh utama, tokoh tambahan tetap mempunyai bagian yang cukup penting dalam sebuah karya sastra.

2.1.2 Alur/Plot

Alur atau plot merupakan salah satu unsur fiksi yang penting dalam sebuah karya sastra. Bahkan menurut banyak orang alur merupakan unsur terpenting dari unsur-unsur yang lain dalam sebuah karya sastra. Menurut Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2019:167), alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya suatu peristiwa yang lain.

Berdasarkan pengertian diatas, alur merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya alur memiliki beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap penyituasian (*situation*)

Tahap penyituasian adalah tahap yang berisi penggambaran dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah karya sastra. Tahap ini adalah pembukaan cerita dan pemberian informasi awal mengenai suatu cerita. Tahap ini berfungsi sebagai landasan tumpu cerita yang akan dikisahkan pada tahap selanjutnya.

2. Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

Tahap pemunculan konflik adalah tahap dimana peristiwa-peristiwa dan masalah yang menyulut konflik mulai bermunculan. Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik tersebut akan berkembang menjadi konflik-konflik yang berada pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Peningkatan Konflik (*rising action*)

Tahap peningkatan Konflik adalah tahap dimana konflik-konflik yang sudah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan tingkat intensitasnya. Peristiwa-peristiwa yang menjadi inti cerita menjadi lebih mencekam dan menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi pada tahap ini dan tokoh yang mengarah ke klimaks tidak dapat dihindari.

4. Tahap klimaks (*climax*)

Tahap klimaks adalah tahap dimana konflik-konflik atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, dilakukan, ataupun ditimpakan pada para tokoh yang berada dalam sebuah karya sastra mencapai titik intensitas teratas.

5. Tahap penyelesaian (*denouement*)

Tahap penyelesaian adalah tahap dimana konflik-konflik yang telah mencapai klimaks mendapatkan jalan keluar.

2.1.3 Latar

Latar adalah unsur struktural penting dalam sebuah karya sastra. Latar berfungsi sebagai wadah untuk tokoh dalam melakukan suatu peristiwa, Dengan begitu suatu tindakan atau peristiwa yang suatu tokoh alami akan menjadi jelas untuk pembaca.

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2019:302)., latar atau yang disebut juga landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial dimana tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Pada dasarnya Latar memiliki beberapa macam jenis diantara lain yaitu:

1. Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang menerangkan kapan suatu peristiwa terjadi dalam sebuah cerita.

2. Latar Tempat

Latar tempat adalah latar yang menerangkan dimana suatu peristiwa terjadi dalam sebuah cerita.

3. Latar Suasana

Latar suasana adalah latar yang menerangkan kondisi batin tokoh dalam suatu cerita.

4. Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya adalah latar yang menerangkan hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat dan budaya-budaya yang diceritakan pada suatu cerita.

2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra tersebut itu sendiri (Nurgiyantoro, 2019:30). Unsur ekstrinsik memiliki sejumlah unsur. Menurut Wellek & Warren dalam (Nurgiyantoro, 2019:30), unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitasw individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang akan memengaruhi

karya sastra yang akan ditulisnya. Unsur ekstrinsik selanjutnya adalah psikologi. Baik psikologi sang pengarang, psikologi pembaca, ataupun psikologi yang ada dalam tokoh di suatu karya sastra.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis Tokoh Luffy dalam *Anime One Piece Summit War Saga* karya Eiichiro Oda dengan pendekatan psikologi umum dengan konsep kesedihan dari Elisabeth Kubler-Ross. Psikologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Maka, jika diartikan arti dari psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Menurut Ahmadi dalam (Ahmadi, 1998:5), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji semua tingkah laku dan perbuatan seorang individu dimana individu tersebut memiliki kaitan yang tidak dapat dilepas dari lingkungannya.

Menurut Adnan dalam buku Pengantar Psikologi mengatakan bahwa psikologi terbagi dalam dua golongan. Ada psikologi yang bersifat umum dan psikologi yang bersifat khusus. Psikologi umum adalah psikologi yang mengkaji dan menyelidiki aktivitas dan kegiatan-kegiatan psikis manusia yang normal dan beradab. Psikologi umum bermaksud untuk mencari tanda-tanda yang bersifat umum dari aktivitas psikis manusia. Sementara psikologi khusus adalah psikologi yang mengkaji dan menyelidiki kekhususan dari aktivitas psikis manusia. Psikologi khusus mempunyai beberapa macam jenis diantaranya, seperti psikologi sosial, psikologi Pendidikan, psikologi kepribadian, dan lain-lain (Saleh, 2018:24).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi umum adalah ilmu psikologi yang mengkaji aktivitas-aktivitas psikis seorang insan manusia yang beradab dan normal. Menurut Kartono dalam (Kartono, 1996:4), psikologi itu adalah kegiatan menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas psikis, seperti belajar, berpikir, mencintai, menanggapi, membenci, dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas psikis tersebut pada umumnya digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu:

1. Pengenalan
2. Perasaan atau emosi
3. Kemauan
4. Gejala campuran

Pada penelitian ini, penulis akan membahas salah satu macam dari aktivitas psikis manusia yaitu emosi atau perasaan. Jenis emosi yang akan penulis bahas pada penelitian ini lebih tepatnya adalah kesedihan.

2.2.1 Emosi

Menurut *American Psychological Association*(APA) Emosi adalah pola reaksi yang kompleks yang melibatkan elemen perilaku, pengalaman, dan fisiologis, yang digunakan oleh seseorang dalam menghadapi suatu masalah atau peristiwa penting yang dialaminya secara personal. Emosi juga pada umumnya diiringi oleh perubahan fisiologis dan tingkah laku seseorang.

Kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan adalah emosi-emosi yang sering dianggap sebagai emosi dasar. Menurut Krech dalam Minderop, situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang akan ditimbulkannya dan mengakibatkan peningkatan ketegangan (Minderop, 2018:40).

Menurut Daniel Goleman, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang memiliki ciri khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan rangkaian-rangkaian kecenderungan untuk bertindak melakukan sesuatu (Gultom, 2017). Daniel Goleman juga mengemukakan beberapa macam-macam emosi, yaitu:

1. Kesedihan
2. Amarah
3. Kenikmatan
4. Rasa Takut
5. Cinta
6. Terkejut
7. Malu
8. Jengkel

Pada penelitian ini, penulis akan membahas salah satu macam dari aktivitas psikis manusia yaitu emosi atau perasaan. Jenis emosi yang akan penulis bahas pada penelitian ini lebih tepatnya adalah kesedihan.

2.2.2 Kesedihan

Kesedihan atau dukacita (grief) berhubungan dengan kehilangan seseorang atau sesuatu yang sangat penting dan berharga. Intensitas kesedihan biasanya tergantung pada seberapa berharganya seseorang atau sesuatu itu. Kesedihan yang teramat sangat akan terasa jika kehilangan seseorang yang sangat dicintai dan berharga. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan dan penyesalan yang mendalam. Menurut Parkes dalam (Minderop, 2018:44) mengatakan bahwa kesedihan yang berkelanjutan dapat menimbulkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya seseorang bisa saja mengalami insomnia, kehilangan nafsu makan, perubahan sikap menjadi pemarah, dan menarik diri dari kehidupan sosial bermasyarakat. Parkes juga mengatakan bahwa ada beberapa kesedihan yaitu kesedihan berkepanjangan (*chronic grief*) akan diikuti rasa menyalahkan diri sendiri, kesedihan yang disembunyikan (*inhibited grief*), dan kesedihan yang tertunda (*delayed grief*).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep kesedihan dari Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya yang berjudul *On Grief & Grieving*. Dalam bukunya tersebut Kubler-Ross mengatakan bahwa kesedihan mempunyai lima tahapan yaitu denial, anger, bargaining, depression, and acceptance, kelima tahapan tersebut merupakan rangkaian untuk membantu kita belajar untuk hidup dengan orang yang meninggalkan kita. Seseorang mungkin tidak akan mengalami kelima tahapan tersebut atau mengalaminya secara berurutan, semua berbeda setiap individu (Elisabeth, 2014:15). Kelima tahapan menurut Elisabet adalah sebagai berikut:

1. **Penyangkalan (*Denial*)**

Tahap penyangkalan adalah tahap dimana seseorang melakukan penyangkalan bahwa sesuatu hal telah terjadi. Pada tahap ini seseorang memiliki rasa tidak percaya bahwa orang yang sangat berharga dan dicintai telah tiada. Seseorang tersebut akan merasa bahwa hidup ini tidak masuk akal dan dunia ini tidak ada artinya. Seseorang tersebut juga akan menyangkal dengan berpikir bahwa tidak mungkin semua ini terjadi. Namun Penyangkalan juga mempunyai

manfaat untuk membantu seseorang untuk meredam emosi negative yang dating sehingga dapat menerima kenyataan secara perlahan-lahan.

2. Kemarahan (*Anger*)

Tahap selanjutnya adalah kemarahan, pada tahap ini seseorang akan mengalami perasaan marah yang dapat muncul dalam berbagai cara seperti, marah terhadap orang yang dicintai, marah terhadap orang lain karena menyebabkan hal buruk terjadi, dan marah kepada diri sendiri karena tidak dapat mencegah hal buruk untuk tidak terjadi.

Marah merupakan sifat alami seseorang di saat mereka merasakan ketidakadilan atas apa yang terjadi. Oleh sebab itu, kemarahan merupakan salah satu tahapan yang penting dalam kesedihan yang dapat membantu dalam penyembuhan.

3. Tawar-Menawar (*Bargaining*)

Pada tahap ini seseorang berusaha untuk menawar terhadap rasa kesedihan yang dialaminya. Biasanya seseorang akan memikirkan “Andai saja waktu itu...” dalam dirinya sendiri dengan diikuti rasa bersalah. Meskipun menyakitkan tahapan ini bisa membantu seseorang untuk meredakan rasa kesedihannya dan memberikan harapan bahwa seseorang tersebut dapat mengembalikan hal buruk yang telah terjadi.

4. Depresi (*Depression*)

Setelah tahap-tahap sebelumnya, seseorang akan kembali ke realita. Perasaan kosong akan muncul dan kesedihan akan memasuki diri kita pada tingkat yang lebih dalam. Tahap ini akan terasa seperti selamanya, ini bukanlah tanda kelainan mental tetapi ini adalah reaksi alami seseorang saat menghadapi kehilangan yang sangat amat berharga dan dicintai.

5. **Penerimaan (*Acceptance*)**

Tahap ini adalah tahap dimana seseorang pada akhirnya menerima kenyataan bahwa orang yang sangat berharga dan dicintai telah tiada untuk selamanya. Pada tahap ini seseorang juga belajar untuk terus hidup dengan keadaan seperti ini, dan mencoba untuk hidup di dunia dimana orang yang sangat berharga dan dicintai sudah tiada. Pada tahap ini seseorang yang mengalami kesedihan akan mengalami penyembuhan dan penyesuaian akhir dapat bertahan (Kubler-Ross, 2005:7-30).

Kelima hal tersebut adalah hal-hal untuk membantu seseorang mengidentifikasi apa yang sedang mereka rasakan. Namun, tidak semua orang melalui kelima tahapan di atas. Kubler-Ross mengharapkan dengan tahapan-tahapan ini orang-orang dapat mengetahui pengetahuan tentang kesedihan, dan siap untuk menghadapi kehidupan dan kehilangan.

